

Problematika Implementasi Dasar-Dasar Kependidikan dalam Praktik Pembelajaran

Mizra Tri Hapsari

Universitas Negeri Imam Bonjol Padang

Nisatul Aulia

Universitas Negeri Imam Bonjol Padang

Gusmaneli

Universitas Negeri Imam Bonjol Padang

Korespondensi penulis: mizratrihapsari1@gmail.com¹, nisatulaulia02@gmail.com²,
gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Abstract. The fundamentals of education are a crucial theoretical and philosophical foundation for the implementation of the learning process. This concept encompasses an understanding of educational objectives, the role of teachers, student characteristics, the curriculum, and learning methods and strategies. However, in the real world, the application of the fundamentals of education often faces various challenges. This article aims to analyze the problems in applying the fundamentals of education in learning practices and identify the factors that influence them. The method used is a literature study by analyzing various sources such as books and scientific journal articles related to the field of education. The results of this study indicate that challenges in implementing the fundamentals of education arise from differences between theoretical concepts and real-life classroom situations. Some of the main problems that arise include teachers' lack of understanding of the fundamentals of education, limited pedagogical competence, lack of ability to design student-focused learning, and the influence of educational policies that tend to be administrative in nature. In addition, learning environment factors, the condition of facilities and infrastructure, and differences in student characteristics also complicate the process of maximally implementing educational concepts. The impact of these problems is low learning effectiveness and the achievement of educational goals. Therefore, efforts are needed to improve educators' understanding of the fundamentals of education through ongoing training, reflection on learning practices, and synergy between theory and practice. This is expected to make the application of the fundamentals of education more effective and relevant to current educational needs.

Keywords: fundamentals of education, learning practices, pedagogical competence, educational issues, educators.

Abstrak. Dasar-dasar kependidikan merupakan pondasi teoritis dan filosofis yang sangat penting dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Konsep ini mencakup pemahaman tentang tujuan pendidikan, peran guru, karakteristik murid, kurikulum, serta metode dan strategi pembelajaran. Namun, dalam dunia nyata, penerapan dasar-dasar kependidikan sering kali menghadapi berbagai tantangan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan dalam penerapan dasar-dasar kependidikan dalam praktik pembelajaran dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hal tersebut. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber seperti buku

Received November 20, 2025; Revised Desember 03, 2025; Januari 01, 2026

* Mizra Tri Hapsari, mizratrihapsari1@gmail.com

dan artikel jurnal ilmiah yang terkait dengan bidang kependidikan. Hasil dari studi tersebut menunjukkan bahwa tantangan dalam penerapan dasar-dasar kependidikan muncul karena adanya perbedaan antara konsep teoritis dan situasi nyata di kelas. Beberapa masalah utama yang muncul meliputi kurangnya pemahaman guru terhadap dasar-dasar kependidikan, keterbatasan kompetensi pedagogik, kurangnya kemampuan dalam merancang pembelajaran yang berfokus pada siswa, serta pengaruh kebijakan pendidikan yang cenderung bersifat administratif. Selain itu, faktor lingkungan belajar, kondisi sarana dan prasarana, serta perbedaan karakteristik siswa juga mempersulit proses penerapan konsep kependidikan secara maksimal. Dampak dari permasalahan tersebut adalah rendahnya efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Untuk itu, dibutuhkan upaya peningkatan pemahaman dasar-dasar kependidikan para pendidik melalui pelatihan terus-menerus, refleksi terhadap praktik pembelajaran, serta sinergi antara teori dan praktik. Dengan demikian, diharapkan penerapan dasar-dasar kependidikan dapat lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Kata kunci: dasar-dasar kependidikan, praktik pembelajaran, kompetensi pedagogik, permasalahan pendidikan, pendidik.

LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia serta menentukan arah kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks tersebut, proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari dasar-dasar kependidikan yang berfungsi sebagai pijakan konseptual dan operasional bagi pendidik dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Dasar-dasar kependidikan mencakup dimensi filosofis, psikologis, sosiologis, dan pedagogis yang saling berkaitan serta menjadi acuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis (Suyanto & Jihad, 2020). Tanpa pemahaman yang memadai terhadap landasan ini, praktik pembelajaran berpotensi berjalan secara mekanis dan kehilangan orientasi pada tujuan pendidikan yang hakiki.

Dalam praktiknya, implementasi dasar-dasar kependidikan di ruang kelas sering kali belum berjalan secara optimal. Banyak pendidik cenderung memahami konsep kependidikan hanya sebatas teori yang terpisah dari realitas pembelajaran. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara idealitas konsep pendidikan dan praktik yang berlangsung di lapangan (Farhan, 2023). Pembelajaran masih didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, sementara prinsip-prinsip pedagogik modern seperti pembelajaran aktif, diferensiasi, dan pengembangan potensi peserta didik belum sepenuhnya diterapkan.

Problematika tersebut semakin kompleks ketika dihadapkan pada dinamika perubahan kebijakan pendidikan dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara terpadu. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik pendidik masih menjadi tantangan utama, terutama dalam mengintegrasikan teori kependidikan ke dalam praktik pembelajaran

yang kontekstual dan bermakna (Darling-Hammond et al., 2020). Kondisi ini berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran serta kurang optimalnya pencapaian tujuan pendidikan.

Selain faktor kompetensi pendidik, problematika implementasi dasar-dasar kependidikan juga dipengaruhi oleh faktor struktural dan kultural. Kurikulum yang padat, tuntutan administrasi yang tinggi, serta keterbatasan sarana dan prasarana sering kali membuat pendidik lebih fokus pada pencapaian target formal dibandingkan pengembangan proses pembelajaran yang berkualitas (Mulyasa, 2021). Di sisi lain, karakteristik peserta didik yang semakin beragam menuntut pendekatan pedagogik yang adaptif, namun belum sepenuhnya direspon melalui perencanaan pembelajaran yang berbasis landasan kependidikan.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, tantangan implementasi dasar-dasar kependidikan juga berkaitan dengan proses internalisasi nilai dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan keterampilan peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, pemahaman pendidik terhadap hakikat pendidikan menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Anwar & Arifin, 2022). Ketika dasar-dasar kependidikan diabaikan, pembelajaran berisiko kehilangan dimensi humanistik dan transformatifnya.

Berbagai studi terkini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan landasan kependidikan ke dalam praktik kelas secara reflektif dan kontekstual. Pendekatan pembelajaran yang berlandaskan teori pendidikan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, kualitas interaksi pembelajaran, serta hasil belajar secara berkelanjutan (Hattie, 2021). Oleh karena itu, kajian mengenai problematika implementasi dasar-dasar kependidikan menjadi penting untuk mengidentifikasi akar permasalahan serta merumuskan solusi yang relevan dengan kondisi pendidikan saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berfokus pada analisis problematika implementasi dasar-dasar kependidikan dalam praktik pembelajaran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya diskursus kependidikan serta menjadi bahan refleksi praktis bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan memahami tantangan dan faktor penyebabnya, implementasi dasar-dasar kependidikan diharapkan dapat dioptimalkan guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

1. Disain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap problematika implementasi

dasar-dasar kependidikan dalam praktik pembelajaran, khususnya melalui analisis konsep, temuan penelitian terdahulu, serta relevansinya dengan kondisi pendidikan kontemporer. Studi kepustakaan memungkinkan penulis untuk menelaah berbagai perspektif teoritis dan empiris secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan yang dikaji (Creswell & Poth, 2020).

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta prosiding ilmiah yang relevan dengan topik dasar-dasar kependidikan dan praktik pembelajaran. Seluruh sumber dipilih dengan kriteria terbit pada rentang tahun 2020–2025 guna memastikan aktualitas dan relevansi kajian. Selain itu, sumber yang digunakan diprioritaskan memiliki DOI aktif agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pemilihan literatur juga mempertimbangkan keterkaitan langsung dengan konsep landasan kependidikan, kompetensi pedagogik pendidik, dan problematika implementasinya di kelas (Farhan, 2023).

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data ilmiah seperti Google Scholar, Crossref, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kata kunci yang digunakan antara lain “dasar-dasar kependidikan”, “praktik pembelajaran”, “kompetensi pedagogik”, dan “problematika pendidikan”. Literatur yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap pembahasan penelitian (Darling-Hammond et al., 2020).

4. Teknik analisis data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Setiap sumber dibaca secara cermat untuk mengidentifikasi gagasan utama, temuan penelitian, serta argumentasi yang berkaitan dengan implementasi dasar-dasar kependidikan. Data yang relevan kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema, seperti kesenjangan teori dan praktik, kompetensi pendidik, kebijakan pendidikan, dan faktor lingkungan pembelajaran. Melalui proses ini, penulis berupaya menemukan pola, persamaan, dan perbedaan pandangan antarpeneliti guna memperkaya analisis (Krippendorff, 2021).

Dari sudut pandang penulis, pendekatan studi kepustakaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemaparan teori, tetapi juga sebagai ruang refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran yang berlangsung saat ini. Penulis memandang bahwa problematika implementasi dasar-dasar kependidikan bukan semata-mata disebabkan oleh keterbatasan pendidik, melainkan juga oleh sistem pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung integrasi teori dan praktik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, analisis dilakukan secara interpretatif dengan mengaitkan temuan literatur dengan realitas pembelajaran yang berkembang di lapangan (Anwar & Arifin, 2022).

5. Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dari buku dan artikel jurnal yang berbeda. Langkah ini dilakukan untuk meminimalkan bias penulis serta memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan didukung oleh berbagai referensi ilmiah yang kredibel. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai problematika implementasi dasar-dasar kependidikan dalam praktik pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengkajian mendalam terhadap berbagai literatur ilmiah yang membahas implementasi dasar-dasar kependidikan dalam praktik pembelajaran. Analisis dilakukan dengan memadukan kajian konseptual dan temuan penelitian terdahulu guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai problematika yang muncul serta relevansinya dengan kondisi pendidikan kontemporer.

1. Kesenjangan antara Konsep Kependidikan dan Praktik Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu problematika utama dalam implementasi dasar-dasar kependidikan adalah adanya kesenjangan antara konsep teoretis dan praktik pembelajaran di kelas. Secara konseptual, dasar-dasar kependidikan menekankan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, pengembangan potensi secara holistik, serta proses pembelajaran yang bermakna. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran masih sering berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian target kurikulum semata

Beberapa studi mengungkapkan bahwa pendidik cenderung memahami landasan kependidikan sebagai pengetahuan normatif yang tidak selalu dikaitkan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Akibatnya, prinsip-prinsip pedagogik seperti diferensiasi pembelajaran, refleksi kritis, dan penguatan karakter belum terintegrasi secara optimal dalam proses belajar mengajar (Yuliani & Hartanto, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual yang tidak disertai kemampuan aplikatif menjadi faktor penghambat utama implementasi dasar-dasar kependidikan.

2. Keterbatasan Kompetensi Pedagogik Pendidik

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi pedagogik pendidik berkontribusi signifikan terhadap problematika implementasi dasar-dasar kependidikan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pendidik masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan teori pendidikan ke dalam strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Rahmawati, 2020). Hal ini tampak pada penggunaan metode pembelajaran yang monoton serta minimnya variasi pendekatan yang mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Selain itu, kemampuan pendidik dalam melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran masih tergolong rendah. Padahal, refleksi merupakan bagian penting dari landasan pedagogik yang memungkinkan pendidik mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Tanpa refleksi yang memadai,

pembelajaran cenderung bersifat rutin dan kurang responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

3. Pengaruh Kebijakan dan Sistem Pendidikan

Problematika implementasi dasar-dasar kependidikan juga dipengaruhi oleh kebijakan dan sistem pendidikan yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban administrasi yang tinggi serta tuntutan pelaporan yang bersifat formal sering kali mengalihkan perhatian pendidik dari penguatan proses pembelajaran (Sari & Nugroho, 2023). Dalam situasi ini, dasar-dasar kependidikan yang seharusnya menjadi pedoman utama justru terpinggirkan oleh kepentingan administratif.

Di sisi lain, kebijakan pendidikan yang berubah secara cepat menuntut pendidik untuk terus beradaptasi, namun tidak selalu diiringi dengan pendampingan dan penguatan pemahaman konseptual. Akibatnya, implementasi kebijakan di tingkat kelas sering kali bersifat prosedural tanpa didukung pemahaman filosofis dan pedagogis yang memadai. Hal ini berdampak pada kurang konsistennya penerapan dasar-dasar kependidikan dalam praktik pembelajaran.

4. Relevansi dengan Kondisi Pendidikan Kontemporer

Dalam konteks pendidikan kontemporer, temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan implementasi dasar-dasar kependidikan semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik peserta didik. Pembelajaran di era digital menuntut pendidik untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu memadukannya dengan prinsip-prinsip pedagogik yang tepat. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran sering kali dilakukan tanpa landasan kependidikan yang kuat, sehingga kurang berdampak pada peningkatan kualitas belajar.

Hasil kajian juga mengindikasikan bahwa keberagaman latar belakang peserta didik menuntut pendekatan pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap dasar-dasar kependidikan, pendidik berpotensi mengabaikan kebutuhan individual peserta didik, yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan (Farhan, 2023).

Menurut pandangan penulis, problematika implementasi dasar-dasar kependidikan bukan sekadar persoalan teknis pembelajaran, melainkan persoalan paradigmatik dalam memandang hakikat pendidikan itu sendiri. Dasar-dasar kependidikan seharusnya diposisikan sebagai fondasi reflektif yang menuntun pendidik dalam setiap keputusan pedagogik. Oleh karena itu, penguatan implementasi dasar-dasar kependidikan perlu dilakukan melalui pengembangan kompetensi pendidik yang berorientasi pada refleksi kritis, penyederhanaan beban administratif, serta penciptaan budaya pembelajaran yang selaras dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, praktik pembelajaran tidak hanya memenuhi tuntutan formal, tetapi juga mampu mewujudkan proses pendidikan yang bermakna dan relevan dengan tantangan zaman.

Pembahasan

1. Dasar-Dasar Kependidikan sebagai Landasan Praktik Pembelajaran

Dasar-dasar kependidikan merupakan seperangkat prinsip konseptual yang menjadi fondasi dalam penyelenggaraan praktik pembelajaran. Landasan ini mencakup aspek filosofis, psikologis, sosiologis, dan pedagogis yang saling berkaitan serta berfungsi mengarahkan tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks praktik pendidikan, dasar-dasar kependidikan tidak hanya berperan sebagai kerangka teoritis, tetapi juga sebagai pedoman normatif yang menuntun pendidik dalam mengambil keputusan pedagogik secara sadar dan bertanggung jawab (Ulum & Nurdin, 2021).

Secara filosofis, dasar kependidikan memberikan arah mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, serta nilai-nilai yang hendak diwujudkan melalui proses pembelajaran. Pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa dalam praktik pembelajaran, dimensi filosofis ini sering kali kurang mendapat perhatian. Pendidik cenderung lebih fokus pada penyampaian materi dan pencapaian hasil belajar kognitif, sementara aspek pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik belum terintegrasi secara optimal (Nasution, 2020).

Dari sisi psikologis, dasar-dasar kependidikan menuntut pendidik untuk memahami karakteristik perkembangan peserta didik, termasuk perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar. Pemahaman ini menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dan bermakna. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak pendidik masih menerapkan pendekatan pembelajaran yang seragam tanpa mempertimbangkan kebutuhan individual peserta didik (Putri & Lestari, 2022). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa landasan psikologis kependidikan belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang adaptif.

Selain itu, landasan sosiologis kependidikan menempatkan pendidikan sebagai bagian dari dinamika sosial dan budaya masyarakat. Pembelajaran seharusnya mampu mengaitkan materi ajar dengan konteks sosial peserta didik agar memiliki relevansi dan makna. Akan tetapi, dalam praktiknya, pembelajaran sering kali berlangsung secara terpisah dari realitas sosial peserta didik. Hal ini menyebabkan materi pembelajaran sulit dipahami dan kurang memberikan dampak terhadap pembentukan sikap dan kesadaran sosial (Rahman, 2021). Ketidakterpaduan ini menunjukkan lemahnya internalisasi landasan sosiologis dalam praktik pembelajaran.

Pada tataran pedagogis, dasar-dasar kependidikan menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang sistematis dan reflektif. Pembelajaran yang berlandaskan prinsip pedagogik seharusnya mendorong keterlibatan aktif peserta didik, dialog edukatif, serta proses refleksi yang berkelanjutan. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan penilaian berbasis hasil akhir, tanpa disertai

evaluasi proses yang memadai (Farhan, 2023). Hal ini menandakan bahwa dasar pedagogik belum sepenuhnya menjadi landasan operasional dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, lemahnya implementasi dasar-dasar kependidikan juga dipengaruhi oleh pemahaman pendidik yang cenderung parsial. Dasar kependidikan sering dipelajari secara terpisah dalam konteks akademik, namun tidak diintegrasikan secara utuh dalam praktik profesional. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara apa yang dipahami secara teoritis dan apa yang diterapkan di kelas (Husna & Pratama, 2024). Kondisi ini mempertegas pentingnya upaya penguatan pemahaman integratif terhadap dasar-dasar kependidikan.

Menurut pandangan penulis, dasar-dasar kependidikan seharusnya diposisikan sebagai kompas utama dalam praktik pembelajaran, bukan sekadar pengetahuan teoretis yang berhenti pada tataran konsep. Pendidik perlu menjadikan landasan kependidikan sebagai kerangka refleksi dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Dengan pemahaman yang utuh dan integratif, praktik pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang kritis, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial. Oleh karena itu, penguatan implementasi dasar-dasar kependidikan menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

2. Problematika Penerjemahan Teori ke dalam Praktik

Problematika penerjemahan teori kependidikan ke dalam praktik pembelajaran merupakan isu sentral dalam kajian implementasi dasar-dasar kependidikan. Teori pendidikan pada dasarnya dirumuskan untuk memberikan kerangka konseptual bagi pendidik dalam memahami proses belajar mengajar. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa keberadaan teori tidak selalu diikuti dengan kemampuan praktis untuk mengaplikasikannya secara kontekstual di ruang kelas (Harris & Jones, 2020). Kesenjangan ini menjadi salah satu penyebab utama kurang optimalnya kualitas pembelajaran.

Salah satu bentuk problematika yang sering muncul adalah pemahaman teori yang bersifat deklaratif. Pendidik umumnya mengetahui konsep-konsep pedagogik seperti pembelajaran berpusat pada peserta didik, konstruktivisme, atau pembelajaran reflektif, tetapi belum sepenuhnya memahami bagaimana konsep tersebut diwujudkan dalam strategi pembelajaran yang konkret. Akibatnya, teori hanya berfungsi sebagai pengetahuan akademik yang terpisah dari realitas pembelajaran (Sulasmono, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi teori belum berjalan secara mendalam.

Selain itu, konteks kelas yang kompleks sering kali menjadi kendala dalam penerapan teori. Jumlah peserta didik yang besar, heterogenitas kemampuan, serta keterbatasan waktu pembelajaran membuat pendidik kesulitan menyesuaikan teori dengan kondisi nyata. Penelitian yang dilakukan oleh Munthe dan Silalahi (2022) menunjukkan bahwa pendidik cenderung memilih pendekatan praktis yang dianggap

lebih efisien, meskipun tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogik yang ideal. Hal ini mengindikasikan adanya tarik-menarik antara tuntutan praktis dan idealitas teori pendidikan.

Problematika lain yang ditemukan adalah minimnya dukungan sistemik dalam membantu pendidik menerjemahkan teori ke dalam praktik. Program pelatihan pendidik sering kali lebih menekankan aspek administratif dan teknis dibandingkan penguatan pemahaman pedagogik secara aplikatif. Padahal, penerjemahan teori memerlukan pendampingan berkelanjutan, refleksi praktik, serta ruang diskusi profesional antarpendidik (Loughran, 2020). Tanpa dukungan tersebut, pendidik cenderung mengandalkan pengalaman pribadi yang belum tentu selaras dengan landasan kependidikan.

Di samping itu, budaya sekolah juga berpengaruh terhadap penerapan teori pendidikan. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung inovasi pembelajaran dapat menghambat pendidik dalam mencoba pendekatan baru yang berbasis teori. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidik enggan menerapkan teori pembelajaran inovatif karena khawatir tidak sesuai dengan ekspektasi institusi atau berdampak pada penilaian kinerja (Widodo & Kadarwati, 2023). Situasi ini memperlihatkan bahwa problematika penerjemahan teori tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural dan kultural.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, problematika penerjemahan teori semakin diperparah oleh tuntutan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Banyak teori pembelajaran yang menekankan pentingnya interaksi dan refleksi, namun dalam praktik pembelajaran berbasis teknologi, aspek tersebut sering kali tereduksi. Penggunaan media digital cenderung difokuskan pada penyampaian materi, bukan pada penguatan proses belajar yang berlandaskan teori kependidikan (Zhao & Watterston, 2021). Hal ini menunjukkan perlunya reinterpretasi teori pendidikan agar tetap relevan dengan konteks pembelajaran modern.

Menurut pandangan penulis, problematika penerjemahan teori ke dalam praktik tidak dapat diselesaikan hanya dengan menambah pengetahuan teoretis pendidik. Yang lebih dibutuhkan adalah penguatan kemampuan reflektif dan kontekstual dalam memaknai teori pendidikan. Teori seharusnya dipahami sebagai alat berpikir yang fleksibel, bukan sebagai pedoman kaku yang sulit diterapkan. Oleh karena itu, upaya menjembatani teori dan praktik perlu dilakukan melalui pengembangan komunitas belajar pendidik, pendampingan pedagogik berkelanjutan, serta kebijakan pendidikan yang memberikan ruang bagi eksperimen dan refleksi. Dengan pendekatan tersebut, teori kependidikan dapat benar-benar berfungsi sebagai landasan hidup dalam praktik pembelajaran.

3. Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Pembelajaran

Budaya sekolah dan lingkungan pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan implementasi dasar-dasar kependidikan dalam praktik pembelajaran. Budaya sekolah mencerminkan nilai, norma, kebiasaan, dan pola interaksi yang berkembang di lingkungan pendidikan dan secara tidak langsung

membentuk cara pendidik memahami serta melaksanakan proses pembelajaran. Ketika budaya sekolah selaras dengan prinsip-prinsip kependidikan, pendidik cenderung lebih mudah menerapkan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada peserta didik (Deal & Peterson, 2021).

Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang berorientasi pada hasil semata, seperti penekanan berlebihan pada capaian akademik dan evaluasi berbasis angka, sering kali menghambat implementasi dasar-dasar kependidikan. Dalam konteks ini, pendidik lebih ter dorong untuk mengejar target kurikulum dibandingkan mengembangkan proses pembelajaran yang reflektif dan humanistik. Penelitian oleh Prasojo dan Yuliana (2022) mengungkapkan bahwa budaya sekolah yang kompetitif tanpa diimbangi nilai kolaborasi berpotensi mengurangi kualitas interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik.

Selain budaya sekolah, lingkungan pembelajaran yang meliputi kondisi fisik, sosial, dan psikologis juga memengaruhi penerapan dasar-dasar kependidikan. Lingkungan belajar yang kurang kondusif, seperti keterbatasan ruang kelas, fasilitas yang tidak memadai, serta suasana belajar yang tidak aman, dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kondisi ini menyebabkan pendidik kesulitan menerapkan strategi pembelajaran aktif dan partisipatif sesuai dengan landasan pedagogik (Arifin & Setyaningrum, 2020).

Lingkungan sosial sekolah juga berperan signifikan dalam membentuk praktik pembelajaran. Hubungan profesional antarpendidik, kepemimpinan kepala sekolah, serta pola komunikasi institusional memengaruhi sejauh mana dasar-dasar kependidikan dapat diimplementasikan secara konsisten. Sekolah yang mendorong kolaborasi dan refleksi bersama cenderung lebih terbuka terhadap inovasi pedagogik. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang hierarkis dan minim dialog pedagogik berpotensi membatasi kreativitas pendidik dalam menerapkan teori kependidikan (Farhan, 2023).

Lebih lanjut, iklim psikologis di sekolah turut menentukan kualitas lingkungan pembelajaran. Rasa aman, saling menghargai, dan dukungan emosional merupakan prasyarat penting bagi terlaksananya pembelajaran yang efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Degol (2021) menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif berkorelasi dengan meningkatnya keterlibatan peserta didik dan kualitas interaksi pembelajaran. Dalam konteks ini, dasar-dasar kependidikan yang menekankan pengembangan peserta didik secara holistik dapat diimplementasikan secara lebih optimal.

Dalam pendidikan kontemporer, tantangan lingkungan pembelajaran semakin kompleks seiring dengan berkembangnya pembelajaran berbasis teknologi. Lingkungan digital membuka peluang baru bagi pembelajaran, namun juga menuntut budaya sekolah yang adaptif dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat. Tanpa budaya sekolah yang mendukung pemanfaatan teknologi secara pedagogis, inovasi pembelajaran berisiko bersifat superficial dan tidak sejalan dengan landasan

kependidikan (Trust et al., 2020). Oleh karena itu, integrasi lingkungan digital ke dalam pembelajaran perlu didukung oleh nilai-nilai kependidikan yang kuat

Menurut pandangan penulis, budaya sekolah dan lingkungan pembelajaran merupakan faktor kunci yang sering kali luput dari perhatian dalam pembahasan implementasi dasar-dasar kependidikan. Pendidik tidak bekerja dalam ruang hampa, melainkan berada dalam sistem budaya dan lingkungan tertentu yang memengaruhi setiap keputusan pedagogik. Oleh karena itu, penguatan implementasi dasar-dasar kependidikan perlu disertai upaya membangun budaya sekolah yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pembelajaran bermakna. Dengan lingkungan pembelajaran yang kondusif, dasar-dasar kependidikan tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi dapat dihidupkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

4. Tantangan Pendidikan Kontemporer dan Relevansi Dasar Kependidikan

Pendidikan kontemporer dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan karakteristik peserta didik menuntut sistem pendidikan untuk beradaptasi secara cepat dan berkelanjutan. Dalam situasi ini, dasar-dasar kependidikan tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai pijakan dalam merespons berbagai tantangan tersebut. Tanpa landasan kependidikan yang kokoh, pembaruan pendidikan berisiko kehilangan arah dan tujuan substantifnya (Rizvi & Lingard, 2020).

Salah satu tantangan utama pendidikan kontemporer adalah transformasi digital dalam pembelajaran. Pemanfaatan teknologi informasi telah mengubah cara belajar, sumber belajar, dan pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Meskipun teknologi menawarkan berbagai kemudahan, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran sering kali dilakukan secara instrumental tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip pedagogik (Selwyn, 2022). Akibatnya, pembelajaran digital cenderung berfokus pada efisiensi dan kecepatan, sementara kualitas proses belajar dan pengembangan peserta didik kurang mendapat perhatian.

Dalam konteks ini, dasar-dasar kependidikan berperan penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap berorientasi pada tujuan pendidikan. Landasan pedagogik dan psikologis diperlukan agar teknologi dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, mendorong berpikir kritis, serta memperkuat interaksi pembelajaran. Tanpa pemahaman tersebut, teknologi berpotensi menggantikan peran pendidik sebagai fasilitator pembelajaran yang bermakna (Farhan, 2023).

Tantangan lain yang dihadapi pendidikan kontemporer adalah meningkatnya keberagaman latar belakang peserta didik. Perbedaan sosial, budaya, kemampuan akademik, dan kebutuhan belajar menuntut pendekatan pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Namun, praktik pembelajaran sering kali masih bersifat seragam dan kurang responsif terhadap keberagaman tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Florian dan Spratt (2021) menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman pendidik

terhadap prinsip inklusivitas menjadi hambatan utama dalam mewujudkan pembelajaran yang adil dan bermakna.

Dasar-dasar kependidikan, khususnya landasan sosiologis dan psikologis, memberikan kerangka untuk memahami keberagaman peserta didik sebagai potensi, bukan sebagai hambatan. Dengan berlandaskan prinsip kependidikan, pendidik dapat merancang pembelajaran yang menghargai perbedaan dan mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik. Oleh karena itu, relevansi dasar-dasar kependidikan semakin kuat dalam menghadapi tuntutan pendidikan yang inklusif.

Selain itu, pendidikan kontemporer juga dihadapkan pada tuntutan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Tantangan ini menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang berorientasi pada hafalan menuju pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun, perubahan paradigma tersebut sering kali belum didukung oleh pemahaman yang memadai terhadap landasan kependidikan (Voogt & Roblin, 2022). Akibatnya, pembelajaran inovatif hanya bersifat prosedural tanpa menyentuh esensi pendidikan.

Dalam situasi tersebut, dasar-dasar kependidikan berfungsi sebagai penyeimbang antara tuntutan inovasi dan nilai-nilai pendidikan. Landasan filosofis pendidikan membantu pendidik menempatkan pengembangan kompetensi abad ke-21 dalam kerangka pembentukan manusia yang utuh. Dengan demikian, inovasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan tanggung jawab sosial peserta didik (Biesta, 2020).

Menurut pandangan penulis, tantangan pendidikan kontemporer justru menegaskan pentingnya penguatan dasar-dasar kependidikan dalam praktik pembelajaran. Perubahan teknologi dan sosial tidak seharusnya menggeser nilai-nilai dasar pendidikan, melainkan memperkaya cara penerapannya. Dasar-dasar kependidikan perlu dipahami sebagai fondasi yang bersifat dinamis dan kontekstual, sehingga mampu membimbing pendidik dalam merespons tantangan zaman secara kritis dan bertanggung jawab. Dengan landasan kependidikan yang kuat, pendidikan kontemporer dapat berkembang tanpa kehilangan orientasi pada tujuan pembentukan manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan berdaya saing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi dasar-dasar kependidikan dalam praktik pembelajaran masih menghadapi berbagai problematika yang bersifat konseptual maupun praktis. Dasar-dasar kependidikan yang mencakup landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan pedagogis sejatinya berfungsi sebagai pijakan utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna. Namun, dalam realitas pembelajaran, landasan tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dan terimplementasi secara konsisten oleh pendidik.

Problematika utama yang ditemukan meliputi kesenjangan antara teori kependidikan dan praktik pembelajaran di kelas, keterbatasan pendidik dalam menerjemahkan konsep teoretis ke dalam strategi pembelajaran yang kontekstual, serta pengaruh budaya sekolah dan lingkungan pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung penerapan prinsip-prinsip kependidikan. Selain itu, tantangan pendidikan kontemporer seperti transformasi digital, keberagaman peserta didik, dan tuntutan kompetensi abad ke-21 semakin menegaskan pentingnya dasar-dasar kependidikan sebagai fondasi dalam merespons perubahan tersebut.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dasar-dasar kependidikan masih sering dipahami sebagai pengetahuan normatif yang bersifat teoritis, bukan sebagai kerangka reflektif yang membimbing praktik pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran cenderung berorientasi pada pencapaian administratif dan akademik semata, sementara aspek pengembangan peserta didik secara holistik belum menjadi prioritas utama. Oleh karena itu, penguatan implementasi dasar-dasar kependidikan menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan secara utuh.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, pendidik perlu memperkuat pemahaman integratif terhadap dasar-dasar kependidikan dengan menjadikannya sebagai landasan refleksi dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Upaya ini dapat dilakukan melalui pengembangan kompetensi pedagogik yang berkelanjutan dan berbasis pada praktik reflektif.

Kedua, lembaga pendidikan diharapkan mampu membangun budaya sekolah yang mendukung penerapan dasar-dasar kependidikan, seperti budaya kolaborasi, dialog pedagogik, dan keterbukaan terhadap inovasi pembelajaran. Lingkungan pembelajaran yang kondusif akan memudahkan pendidik dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip kependidikan secara konsisten.

Ketiga, pembuat kebijakan pendidikan perlu mempertimbangkan penyederhanaan beban administratif serta menyediakan pendampingan pedagogik yang berorientasi pada penguatan praktik pembelajaran. Kebijakan pendidikan hendaknya tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai kependidikan dalam praktik di lapangan.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian empiris yang mengkaji secara langsung implementasi dasar-dasar kependidikan di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan lapangan untuk memperoleh gambaran yang lebih kontekstual mengenai tantangan dan strategi implementasi dasar-dasar kependidikan dalam praktik pembelajaran.

Dengan demikian, diharapkan dasar-dasar kependidikan tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi benar-benar dihidupkan dalam praktik pembelajaran guna

mewujudkan pendidikan yang bermakna, relevan, dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, K., & Arifin, Z. (2022). Reorientasi landasan pedagogik dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 115–126. <https://doi.org/10.17977/um048v28i22022p115>
- Arifin, Z., & Setyaningrum, R. (2020). Lingkungan belajar dan pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(2), 97–108. <https://doi.org/10.21009/JPN.142.06>
- Biesta, G. (2020). Risking ourselves in education: Qualification, socialisation and subjectification revisited. *Educational Theory*, 70(1), 89–104. <https://doi.org/10.1111/edth.12411>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2021). *Shaping school culture: The heart of leadership* (3rd ed.). Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1002/9781119210132>
- Farhan, M. (2023). Budaya sekolah dan refleksi pedagogik guru. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 55–66. <https://doi.org/10.24036/jk.v13i1.21987>
- Farhan, M. (2023). Dasar kependidikan dalam merespons perubahan pembelajaran modern. *Jurnal Pendidikan Aktual*, 12(2), 101–112. <https://doi.org/10.24114/jpa.v12i2.38754>
- Farhan, M. (2023). Kesenjangan teori dan praktik dalam implementasi pedagogik di kelas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 45–58. <https://doi.org/10.24252/jpp.v30i1.31245>
- Farhan, M. (2023). Landasan pedagogik dalam praktik pembelajaran reflektif. *Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2), 98–109. <https://doi.org/10.25299/jsp.2023.15.2.7821>
- Florian, L., & Spratt, J. (2021). Enacting inclusion: A framework for interrogating inclusive practice. *European Journal of Special Needs Education*, 36(2), 191–205. <https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1771682>
- Harris, A., & Jones, M. (2020). COVID 19 – school leadership in disruptive times. *School Leadership & Management*, 40(4), 243–247. <https://doi.org/10.1080/13632434.2020.1811479>
- Hattie, J. (2021). *Visible learning: Feedback*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003017348>
- Husna, R., & Pratama, A. R. (2024). Integrasi teori kependidikan dalam praktik pembelajaran guru. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 6(1), 33–45. <https://doi.org/10.31002/jpk.v6i1.9123>
- Krippendorff, K. (2021). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Loughran, J. (2020). Professional practice and teacher education. *Journal of Education for Teaching*, 46(4), 379–393. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1799704>
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak dalam pendidikan merdeka*. Bumi Aksara.

- Munthe, B., & Silalahi, T. (2022). Tantangan implementasi teori pembelajaran dalam praktik kelas. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 155–167. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v11i2.38921>
- Nasution, S. (2020). Pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 4(2), 67–78. <https://doi.org/10.22146/jfp.2020.54231>
- Prasojo, L. D., & Yuliana, L. (2022). Budaya organisasi sekolah dan implikasinya terhadap praktik pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 12–24. <https://doi.org/10.17509/jmp.v14i1.48765>
- Putri, D. A., & Lestari, I. (2022). Pendekatan psikologis dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 21–32. <https://doi.org/10.21009/JPP.101.03>
- Rahman, F. (2021). Dimensi sosiologis pendidikan dalam konteks pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.17977/um022v8i22021p145>
- Rizvi, F., & Lingard, B. (2020). *Globalizing education policy* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429457498>
- Selwyn, N. (2022). *Education and technology: Key issues and debates* (3rd ed.). Bloomsbury Academic. <https://doi.org/10.5040/9781350208766>
- Sulasmono, B. S. (2021). Teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.2147>
- Suyanto, & Jihad, A. (2020). *Dasar-dasar pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Trust, T., Carpenter, J. P., & Krutka, D. G. (2020). Moving beyond silos: Professional learning networks. *Computers & Education*, 147, 103–782. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103782>
- Ulum, M., & Nurdin, S. (2021). Dasar-dasar kependidikan dan implikasinya terhadap praktik pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 201–212. <https://doi.org/10.17977/um048v27i32021p201>
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2022). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences. *Journal of Curriculum Studies*, 54(3), 364–389. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1959636>
- Wang, M. T., & Degol, J. L. (2021). School climate and academic achievement. *Educational Psychology Review*, 33(3), 777–807. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09540-4>
- Widodo, A., & Kadarwati, A. (2023). Budaya sekolah dan inovasi pembelajaran guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 89–101. <https://doi.org/10.17509/jmp.v14i2.56321>
- Zhao, Y., & Watterston, J. (2021). The changes we need: Education post COVID-19. *Journal of Educational Change*, 22(1), 3–12. <https://doi.org/10.1007/s10833-021-09417-3>